

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM KAMPUNG TEMATIK
BUNGA RONCE DI KELURAHAN SENDANGGUWO KECAMATAN TEMBALANG
KOTA SEMARANG PROVINSI JAWA TENGAH**

Aldrian Noka Adhiasa

NPP. 30.0642

Asdaf Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah

Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat

Email: alrianoka30@gmail.com

Pembimbing Skripsi: Ir. Juliati Prihatini, M.Si

ABSTRACT

Problem Statement/Background (GAP): The author focuses on the problems of poverty and unemployment, which are social problems that are often found in various regions including Semarang City. **Purpose:** The purpose of this study is to describe and analyze community empowerment through the Bunga Ronce Thematic Village program in Sendangguwo Village, Tembalang District, Semarang City. **Method:** The research method used is descriptive qualitative research and with data collection techniques using interviews, observation, and documentation. **Result:** From the research conducted by the author, the results obtained are the implementation of community empowerment through the thematic village program in Tembalang Subdistrict has been implemented well according to *Mardikanto's* theory, which consists of four dimensions of empowerment, namely human development, business development, environmental development, and institutional development and normatively in accordance with Semarang City Regional Regulation Number 12 of 2016 and Mayor Decree Number 050/444 of 2016. The inhibiting factor in the implementation of community empowerment through the thematic village program is that the process of making ronce flowers takes a long time and the limited transportation of vehicles owned by craftsmen. The supporting factors are community participation for the implementation of thematic villages and there are crafters' partnerships with event organizers. Efforts made by the government in overcoming inhibiting factors are increasing the number of crafters in one business group and providing transportation assistance to distribute ronce flowers to consumers. **Conclusion:** In the development of Individual Capacity, it has been well implemented where before there was a thematic village program of ronce flower crafters there was only one person after the thematic village program there were 6 business groups of ronce flower crafts. In Production and Operations Management, it is good that the Sendangguwo Village Government is trying to build another flower garden so that the need for flower raw materials can be met when orders are surging. **Keywords:** Empowerment, Community, Bunga Ronce Thematic Village Program, Increased income

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): Penulis berfokus pada permasalahan tentang kemiskinan dan pengangguran yang merupakan permasalahan sosial yang sering ditemukan di berbagai wilayah termasuk di Kota Semarang. **Tujuan:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis pemberdayaan masyarakat melalui program Kampung Tematik Bunga Ronce di

Kelurahan Sendangguwo Kecamatan Tembalang Kota Semarang. **Metode:** Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dan dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. **Hasil/Temuan:** Dari penelitian yang dilakukan oleh penulis, hasil yang diperoleh adalah pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui program kampung tematik di Kecamatan Tembalang sudah dilaksanakan dengan baik menurut Teori Mardikanto yaitu terdiri dari empat dimensi pemberdayaannya yaitu bina manusia, bina usaha, bina lingkungan, dan bina kelembagaan serta secara normative sudah sesuai dengan Perda Kota Semarang Nomor 12 Tahun 2016 dan Keputusan Walikota Nomor 050/444 tahun 2016. Faktor penghambat pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui program kampung tematik adalah proses pembuatan bunga ronce membutuhkan waktu yang lama dan terbatasnya transportasi kendaraan yang dimiliki oleh pengerajin. Faktor pendukungnya adalah partisipasi masyarakat untuk pelaksanaan kampung tematik dan terdapat kemitraan pengerajin dengan event organizer. Upaya yang dilakukan pemerintah dalam mengatasi faktor penghambat adalah memperbanyak pengerajin dalam satu kelompok usaha dan pemberian bantuan alat transportasi untuk mendistribusikan bunga ronce ke konsumen. **Kesimpulan:** Dalam pengembangan Kapasitas Individu sudah terlaksana dengan baik dimana sebelum ada program kampung tematik bunga ronce pengerajin bunga ronce hanya ada satu orang saja setelah adanya program kampung tematik terdapat 6 kelompok usaha kerajinan bunga ronce. Dalam Manajemen Produksi dan Operasi sudah bagus dimana Pemerintah Kelurahan Sendangguwo berusaha membangun taman bunga lagi agar kebutuhan bahan baku bunga dapat terpenuhi ketika pesanan sedang melonjak.

Kata kunci: Kemiskinan, Pemberdayaan, Peningkatan Pendapatan, Program Kampung Tematik Bunga Ronce

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ketidak mampuan terserapnya angkatan kerja oleh lapangan pekerjaan yang tersedia menyebabkan terjadinya pengangguran. Hal ini merupakan indikator penting dalam dunia ketenagakerjaan, dimana tingkat pengangguran dapat dijadikan sebagai tolok ukur kemampuan lapangan kerja dalam menyerap tenaga kerja yang tersedia. Tingkat pengangguran yang tinggi dapat menjadi penyebab kemiskinan, meningkatkan angka kriminalitas, serta menghambat pertumbuhan jangka panjang. (Tirta, 2013). Kota Semarang adalah ibu kota Provinsi Jawa Tengah, juga dikenal sebagai kota metropolitan terbesar kelima di Indonesia. Mirip dengan kota metropolitan lainnya, Semarang menarik orang yang mencari peluang kerja dan layanan publik yang lebih baik. Ketersediaan fasilitas umum yang memadai, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat, serta banyaknya pusat industri di Semarang menarik banyak pendatang baru ke kota ini. Namun pesona kota dan populasi yang padat telah menyebabkan berbagai isu sosial, terutama kemiskinan dan pengangguran. Kampung tematik merupakan inisiatif penanggulangan kemiskinan yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan potensi dan membentengi kemampuan kelompok miskin. Menurut Peraturan Walikota Semarang Nomor 22 Tahun 2018, yang mengatur pedoman pendirian kampung tematik, kriteria pemilihan kawasan yang sesuai diprioritaskan pada kawasan dengan tingkat kemiskinan tinggi, potensi yang belum tergali, keterlibatan aktif masyarakat, dan kepedulian sosial mendesak yang perlu mendapat perhatian. Pembangunan kampung tematik dibiayai melalui dana dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) dan juga kontribusi dari program tanggung jawab sosial perusahaan atau inisiatif masyarakat..

Tujuan dari pembentukan kampung tematik adalah untuk mencakup semua area kelurahan di Kota Semarang. Menurut data Badan Pusat Statistik Kota Semarang tahun 2022, kota ini memiliki 17 kecamatan dengan jumlah penduduk mencapai 4.431,92 juta jiwa. Tiap kecamatan dan kelurahan memiliki karakteristik serta keanekaragamannya sendiri. Proses pembentukan kampung tematik dilakukan secara bertahap, dimulai pada tahun 2016 dengan 32 kelurahan, dilanjutkan pada tahun 2017 dengan 80 kelurahan, dan pada tahun 2018 sebanyak 65 kelurahan menjadi kampung tematik. Karena itu, pada tahun 2018, Kota Semarang memiliki 145 kampung tematik, yang berarti setiap kelurahan memiliki satu kampung tematik yang didasarkan pada potensi daerah masing-masing (Bappeda, 2022). Untuk Kecamatan Tembalang sendiri terdapat 16 Kampung Tematik yang sudah diprogramkan per kelurahan, namun ada beberapa kelurahan yang dalam satu kelurahan memiliki dua kampung tematik. Pemberdayaan masyarakat adalah cara yang tepat untuk mengurangi permasalahan sosial. Caranya adalah dengan melibatkan Individu secara proaktif, menyalurkan kapasitas, inovasi, serta pengetahuan untuk memberikan masyarakat kekuatan dan daya. Maksudnya ialah menghasilkan kondisi masyarakat yang sejahtera melalui pemberdayaan, sehingga mereka menjadi mandiri dan kreatif. Lebih lanjut, pemberdayaan masyarakat dapat diterapkan pada sektor-sektor berbeda seperti pertanian, perdagangan, industri, kerajinan, dan perkebunan.

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Permasalahan yang berkaitan dengan Isu kemiskinan dan pengangguran sering kali terjadi di berbagai wilayah termasuk di Kota Semarang. Menurut Dinas Tenaga Kerja (Disnaker), tingkat pengangguran di Kota Semarang diprediksi akan naik menjadi 9,54% pada tahun 2021, dibandingkan dengan 9,57% pada tahun 2020 (data.semarangkota., 2022). Selain itu, Badan Pusat Statistik (2022) mencatat bahwa 4,56% dari seribu penduduk Kota Semarang hidup dalam kemiskinan. Kondisi ekonomi dan sosial yang menunjukkan tingkat pengangguran dan kemiskinan yang tinggi di kota ini membutuhkan usaha perbaikan. Agar dapat menyelesaikan masalah tersebut, otoritas kota Semarang telah menerapkan kebijakan melalui Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 12 Tahun 2016 yang bertujuan untuk mengatasi kemiskinan di kota Semarang. Kebijakan ini bertujuan untuk membuat program-program penanggulangan kemiskinan, seperti program bantuan sosial terpadu berbasis keluarga dan program pemberdayaan masyarakat. Selain itu, terdapat juga program Pengurangan kemiskinan dilakukan dengan menguatkan upaya ekonomi kecil dan besar serta aktivitas lainnya yang mendukung pengurangan kemiskinan secara langsung atau tidak langsung. Salah satu program utama di Kota Semarang yang mendukung pengurangan kemiskinan adalah program kampung tematik. Program Kampung Tematik Bunga Ronce adalah inisiatif yang digagas oleh pemerintah kelurahan Sendangguwo. Program ini bertujuan untuk memperkuat perekonomian masyarakat dan mempromosikan kearifan lokal dengan memaksimalkan sumber daya yang ada. Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh kelurahan sendangguwo guna mendorong perekonomian masyarakat dan kearifan lokal adalah dengan membuat kerajinan masyarakat dengan ciri khas setempat yaitu bunga ronce yang digunakan untuk acara keagamaan, pernikahan, kematian. Pada tahun 2018, Walikota Semarang menetapkan Kelurahan Sendangguwo sebagai salah satu Kampung Tematik di Kota Semarang. Kelebihan yang menjadi fokus Kelurahan Sendangguwo sebagai kampung tematik adalah keunggulan warga dalam menghasilkan karya seni dan kerajinan bunga ronce. Oleh karena potensi yang ada di daerah tersebut, Kampung Tematik Bunga Ronce dibentuk. Alasan pembentukan Kampung Tematik Bunga Ronce, yaitu adanya tanaman bunga melati yang dapat diolah menjadi bunga ronce untuk berbagai acara, juga untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat di Kelurahan Sendangguwo. Sebelumnya, Desa Sendangguwo bisa disebut sebagai desa tradisional karena kurangnya perhatian terhadap faktor ekonomi dan pendidikan masyarakat. Di sisi lain, Desa Sendangguwo saat ini sedang berkembang Program Kampung Tematik Bunga Ronce memberikan

kesempatan kepada masyarakat untuk mengoptimalkan kualitas hidup mereka. Dalam program ini, masyarakat dapat menemukan cara untuk menciptakan peluang kerja dan memenuhi kebutuhan dasar mereka secara mandiri. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan biasanya menjadi penyebab utama ketidakberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, melalui partisipasi aktif dalam program Kampung Tematik Bunga Ronce, masyarakat setempat dapat mengembangkan potensi diri mereka dan mencapai perubahan positif dalam berbagai aspek kehidupan, baik ekonomi maupun sosial. Dengan demikian, paradigma pemberdayaan masyarakat ini membuktikan perlunya meningkatkan kemampuan masyarakat agar dapat mencapai kesejahteraan di Kelurahan Sendangguwo.

1.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu dalam bidang pemberdayaan masyarakat melalui program program yang dibuat oleh pemerintah. Penelitian oleh Anissa Kinanti (2019) yang berjudul Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Tematik (Studi Kasus Kampung Tahu Tempe Gumregah di Kelurahan Lamper Tengah, Kota Semarang), menemukan hasil bahwa pelaksanaan program kampung tematik di kelurahan lamper tengah tidak berjalan maksimal. Bappeda sebagai wakil atau pelaksana program pemerintah disini hanya sebagai konseptor atau perencana dan melakukan monev. Penelitian oleh Nisa Hafizhotus Syarifa, Atika Wijaya (2019) yang berjudul Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Pemberdayaan melalui Program Kampung Tematik (Studi Kasus di Kampung Batik Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang), menemukan hasil bahwa keberhasilan kegiatan pemberdayaan dapat dilihat dari partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan, pelaksanaan serta pengawasan dan evaluasi pada kegiatan pemberdayaan dan Setelah adanya Kampung Tematik, masyarakat menjadi lebih mandiri dan tingkat kesejahteraan meningkat. Pelaksaaan program Kampung Tematik di Kampung Batik belum optimal, karena adanya perkembangan yang belum merata di beberapa RT. Peneltian oleh Syarifa & Wijaya, (2019) yang berjudul Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Pemberdayaan melalui Program Kampung Tematik (Studi Kasus di Kampung Batik Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang), menemukan hasil bahwa Keberhasilan kegiatan pemberdayaan dapat dilihat dari partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan, pelaksanaan serta pengawasan dan evaluasi pada kegiatan pemberdayaan. Setelah adanya Kampung Tematik, masyarakat menjadi lebih mandiri dan tingkat kesejahteraan meningkat. Pelaksaaan program Kampung Tematik di Kampung Batik belum optimal, karena adanya perkembangan yang belum merata di beberapa RT. Penelitian oleh Putri & Mubarooq, (2022) yang berjudul Strategi Pengimplementasian Konsep Kampung Tematik Sebagai Wujud Masyarakat Untuk Mengentaskan Desa 3T (Studi kasus: Kampung Tematik Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo), menemukan hasil bahwa Pembentukan kampung tematik sangat diperlukan sebagai upaya melestarikan seni dan budaya masyarakat. Terutama di Kelurahan Kademangan ini, pembentukan kampung tematik Seni dan Budaya sangat bermanfaat sekali bagi keberlangsungan seni dan budaya yang ada di masyarakat, terutama seni kuda lumping, kethoprak dan kaligrafi. Penelitian oleh Rahadian Auliansyah (2018) yang berjudul Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Tematik Dalam Rangka Penanggulangan Kemiskinan Di Kelurahan Sendangguwo Kecamatan Tembalang Kota Semarang, menemukan hasil bahwa Peran yang dilakukan oleh Pemerintah dalam hal ini Kecamatan Tembalang dan Kelurahan Sendangguwo telah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat bahwa dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui program kampung tematik ini berjalan sesuai dengan tujuan program kampung tematik itu sendiri serta menurunnya angka kemiskinan di Kota Semarang terkhususnya Kecamatan Tembalang dan Kelurahan Sendangguwo

1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penulis melaksanakan penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya dan belum dilakukan oleh peneliti terdahulu, karena konteks penelitian sebelumnya berpatok pada partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan masyarakat. Memiliki metode yang sama dengan penelitian Syarifa dan Wijaya tetapi menggunakan teori yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teori Pemberdayaan Masyarakat menurut Mardikanto dan Soebianto. Selain teori, rumusan masalah yang diangkat juga memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Penulis menghubungkan penelitian dengan teori dari pemerintahan dan politik pemerintahan yang merupakan sesuai dengan tema fakultas.

1.5. Tujuan.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pemberdayaan masyarakat melalui program Kampung Tematik Bunga Ronce di Kelurahan Sendangguwo Kecamatan Tembalang Kota Semarang. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis faktor-faktor penghambat dan pendukung pemberdayaan masyarakat melalui program Kampung Tematik Bunga Ronce di Kelurahan Sendangguwo Kecamatan Tembalang Kota Semarang. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi faktor-faktor penghambat pemberdayaan masyarakat melalui program Kampung Tematik Bunga Ronce di Kelurahan Sendangguwo Kecamatan Tembalang Kota Semarang.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci, untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sumber data, memberi nilai pada kualitas data, analisis terhadap data, menafsirkan data yang ada serta membuat kesimpulan atas temuan dalam penelitian (Sugiyono, 2017). Metode kualitatif deskriptif digunakan penulis karena langsung terjun ke lapangan sehingga di rasa lebih tepat. Melalui pendekatan ini diharapkan dapat memperoleh informasi mengenai program pemberdayaan masyarakat di Kota Semarang. Diharapkan juga melalui pendekatan ini dapat menjelaskan serta mengungkapkan kondisi aktual tentang kendala yang dihadapi dalam pemberdayaan masyarakat melalui program kampung tematik di kelurahan Sendangguwo Kecamatan Tembalang, Kota Semarang .

Peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan pada penelitian ini ada 10 orang yang diambil dari Pegawai Kecamatan Tembalang, Pegawai Kelurahan Sendangguwo, dan Masyarakat Kelurahan Sendangguwo

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis menganalisis menggunakan teori Pemberdayaan Masyarakat menurut Mardikanto dan Soebianto. Teori ini didukung dengan empat variable yang menjadi pusat perhatian yaitu bina manusia, bina usaha, bina lingkungan, dan bina kelembagaan. Penulis menghubungkan teori tersebut dengan peraturan-peraturan yang memiliki hubungan terhadap permasalahan yang diteliti. Penyajian subbab juga disusun berdasarkan rumusan masalah yang ada pada penelitian.

3.1. Bina Manusia

Kaitannya Bina Manusia terhadap pembentukan program kampung tematik tentang penanggulangan kemiskinan dimana upaya pemerintah dalam memberdayakan masyarakatnya perlu diadakannya program untuk pengembangan kapasitas individu. Peningkatan Kapasitas Individu lebih cenderung pada upaya untuk meningkatkan kemampuan individu-individu masyarakat agar mereka dapat

memanfaatkan semua potensi dan kemampuan yang ada pada dirinya untuk dapat dimanfaatkan demi kemajuan masyarakat sekitarnya. Upaya pemerintah dalam mengadakan pelatihan guna meningkatkan kemampuan pengrajin bunga ronce yang awalnya Cuma satu orang selanjutnya menjadi enam kelompok usaha bunga ronce. Pelatihan itu diadakan dan difasilitasi oleh Dinas UMKM Kota Semarang selama seminggu dengan pemateri adalah warga Kelurahan Sendangguwo sendiri yaitu Ibu Prapti Mulyani.

3.2. Bina Usaha

Suatu upaya yang dilakukan oleh Pemerintah dengan melibatkan partisipasi aktif rakyat untuk mendukung infrastruktur/fasilitas dan kelebihan-kelebihan lain yang mendukung perkembangan usaha rakyat dalam lingkungan yang sudah terbangun. Pemerintah Kelurahan Sendangguwo berusaha membangun taman bunga kembali. Dengan harapan, para perajin ronce tidak mengalami kesulitan mencari bahan baku. Mereka tidak perlu lagi jauh-jauh mencari bahan baku hingga ke Beringin. Pemerintah Kelurahan Sendangguwo berusaha membangun taman bunga lagi agar nantinya para pengrajin bila ada pesanan yang banyak tidak perlu menambah bahan baku atau membeli bahan baku dari luar daerah Sendangguwo atau luar Kecamatan Tembalang. Pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program atau pengembangan jejaring dan kemitraan atau biasa disebut partnership merupakan suatu langkah untuk meningkatkan suatu kerjasama antar dua pihak agar saling menguntungkan. Kemitraan yang ada merupakan bentuk perhatian pemerintah dalam menjalin dan membantu para anggota kampung tematik untuk memiliki kerjasama dapat membantu dalam hal promosi tentang Kampung Tematik Bunga Ronce.

3.3. Bina Lingkungan

Dalam bina lingkungan, pelaksanaan proses pemberdayaan perlu memperhatikan lingkungan fisik terutama terkait dengan konservasi sumber daya alam dan lingkungan hidup agar tetap terjaga. Bina lingkungan ini dilakukan dengan cara memaksimalkan potensi lokal yang ada di Kelurahan Sendangguwo Kecamatan Tembalang untuk mendorong perekonomian masyarakat. Keberlanjutan memproduksi bunga ronce tidak hanya sebatas untuk acara pernikahan saja yang digunakan untuk pengantin, tetapi produksi bunga ronce ini dapat digunakan untuk acara peresmian gedung dan karangan bunga untuk orang meninggal.

3.4. Bina Kelembagaan

Bina kelembagaan dalam pemberdayaan komunitas merupakan suatu usaha penting dalam memperkuat peran-peran komunitas untuk mewujudkan program pemberdayaan dalam usaha meningkatkan kesejahteraan komunitas. Bina Kelembagaan memiliki indikator siapa saja yang terlibat dalam program Kampung Tematik ini. Pada pembentukan Kampung Tematik yang terlibat adalah pemerintah Kota Semarang yang diwakili oleh Ibu Walikota Semarang karena pada awalnya program kampung tematik ini adalah instruksi mendadak yang pada akhirnya menjadi Keputusan Walikota Semarang.

Komponen person, adalah individu-individu yang terlibat dalam sebuah lembaga yang dapat diidentifikasi secara tegas. Pemberdayaan yang dilakukan oleh Badan Koperasi dan Usaha Mikro Kota Semarang terkait indikator dari bina kelembagaan salah satunya yaitu komponen person yang merupakan kegiatan pemberdayaan orang-orang dalam suatu kelompok usaha industri kecil kerajinan bunga ronce mengenai bagaimana meningkatkan keterampilan dan kemampuan dari masing-masing individu dalam kelembagaan tersebut dan terus memiliki kemauan untuk selalu belajar hal-hal baru yang bersifat positif yang dapat menguntungkan bagi suatu kelompok usaha industri kerajinan bunga ronce. Komponen kepentingan yang dimaksud yaitu kepentingan bersama suatu lembaga harus

memiliki visi dan tujuan yang jelas. Lembaga yang terkait memiliki usaha dan pemikiran yang sama demi keberhasilan pemberdayaan industri kecil kerajinan bunga ronce. Dinas Koperasi dan Usaha Mikro dalam hal ini berperan dan selalu memperhatikan keutamaan dari kepentingan pemberdayaan serta keberhasilan dari pemberdayaan ini. Komponen aturan, yaitu semua yang berkaitan dengan kelompok usaha industri kecil kerajinan bunga ronce wajib untuk mematuhi aturan-aturan yang berlaku. Dalam pelaksanaannya pemberdayaan dalam rangka bina kelembagaan terkhusus indikator komponen aturan, suatu lembaga harus membuat aturan dan mematuhi bersama aturan tersebut demi tercapainya suatu tujuan dari lembaga.

3.5. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Kampung Ronce ini berada di RW 8, Desa Sendangguwo, Kecamatan Tembalang. Ada enam kelompok usaha bunga kampung yang didukung oleh lima perajin kampung. Inisiatornya adalah Prapti Mulyani. Ibu Prapti Mulyani ini sudah terlibat dalam industri kampung sejak tahun 1995. Pemerintah Kota Semarang sudah melakukan kegiatan pelatihan dengan baik yang awalnya hanya satu pengerajin akhirnya menjadi enam kelompok usaha, yang pada akhirnya jika pada musim pesanan banyak seperti musim pernikahan maka Kampung Bunga Ronce ini dapat menampung seluruh pesanan yang di seluruh Kota Semarang. modal yang digunakan pengerajin adalah uang DP dari *Event Organizer (EO)* karena mereka bekerjasama dalam hal yang berhubungan dengan hiasan bunga. Jadi produksi bunga ronce ini terjadi apabila ada pesanan saja sehingga hasil produksi langsung digunakan, mengingat bunga sendiri merupakan produk alami yang bisa layu seiring berjalannya waktu. Untuk jejaring kemitraan dari kelurahan tidak membantu karena sudah difasilitasi oleh Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kota Semarang untuk bekerjasama dengan Event Organizer (EO) dimana jika EO tersebut mendapat acara yang berhubungan dengan hiasan bunga maka EO tersebut langsung menghubungi pengerajin bunga ronce sendangguwo. Untuk kerajinan bunga ronce ini tidak bisa menggunakan mesin seperti kerajinan lain sehingga dalam proses pembuatannya lumayan cukup lama. Untuk alat yang diperlukan hanya jarum dan benang saja sehingga saya kira setiap pengerajin bisa membeli itu. Untuk sarana dan prasarana yang diberikan oleh Pemerintah Kelurahan Sendangguwo adalah pembuatan taman bunga sehingga pengerajin tidak perlu membeli bunga-bunga yang akan dironce dimana jika membeli harga dari bunga tersebut juga mahal. Pemberdayaan oleh Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kota Semarang dalam bina kelembagaan terkhusus komponen aturan terhadap kelompok usaha industri kecil kerajinan bunga ronce di Kelurahan Sendangguwo adalah dengan membuat suatu produk aturan yang dapat membantu dalam peningkatan efisiensi dan efektifitas produksi kerajinan bunga ronce.

3.6. Diskusi Temuan Menarik Lainnya

Penulis menemukan faktor penghambat dalam pemberdayaan masyarakat melalui kampung tematik bunga ronce di Kelurahan Senangguwo Kecamatan Tembalang Kota Semarang yaitu prose pembuatan bunga ronce membutuhkan waktu yang lama, dan terbatasnya transportasi kendaraan yang dimiliki pengerajin

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis laksanakan di Kota Semarang mengenai Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Tematik di Kelurahan Sendangguwo Kecamatan Tembalang dapat ditarik kesimpulan bahwa Dalam pengembangan Kapasitas Individu sudah terlaksana dengan baik dimana sebelum ada program kampung tematik bunga ronce pengerajin bunga ronce hanya ada satu orang saja setelah adanya program kampung tematik terdapat 6 kelompok usaha kerajinan bunga ronce. Dalam Manajemen Produksi dan Operasi sudah bagus dimana

Pemerintah Kelurahan Sendangguwo berusaha membangun taman bunga lagi agar kebutuhan bahan baku bunga dapat terpenuhi ketika pesanan sedang melonjak.

Keterbatasan Penelitian. Dalam penelitian ini masih terdapat keterbatasan utama yaitu pada keterbatasan waktu penelitian dalam pengamatan program kampung tematik di Kelurahan Sendangguwo Kecamatan Tembalang. Keterbatasan ini menyebabkan data serta informasi yang diperoleh penulis masih belum bisa melengkapi keseluruhan dari aspek penelitian.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Penulis mengharapkan untuk penelitian kedepannya yang mengambil permasalahan yang sama dan tempat yang sama agar melakukan penelitian secara mendalam dan menyeluruh di semua aspek yang terkait di Kota Semarang, karena penulis menyadari dari hasil temuan penelitian ini yang masih tergolong awal.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan terima kasih kepada Dosen Pembimbing serta Dosen Penelaah yang telah mengambil andil untuk memberikan saran dan masukan dalam pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih kepada seluruh informan penelitian yang telah bersedia untuk meluangkan waktu dan memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan penulis selama pelaksanaan wawancara, serta seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan pelaksanaan penelitian. Terima kasih.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Mardikanto, Totok dan Soebianto, Poerwoko. 2018. Pemberdayaan Masyarakat. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, 2017. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Syarifa, N. H., & Wijaya, A. (2019). Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Pemberdayaan melalui Program Kampung Tematik (Studi Kasus di Kampung Batik Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang). *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 8(1), 515–531.
- Kinanti, A. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Tematik (Studi Kasus Kampung Tahu Tempe Gumregah di Kelurahan Lamper Tengah, Kota Semarang). *Ilmu Pemerintahan FISIP UNDIP*, 8(02), 21–30.
- Putri, M., & Mubaroq, H. (2022). Strategi Pengimplementasian Konsep Kampung Tematik sebagai Wujud Masyarakat untuk Mengentaskan Desa 3T (Studi kasus: Kampung Tematik Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo). *Jurnal Studi Inovasi*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.52000/jsi.v2i1.72>
- Auliansyah, Rahadian. 2018. “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Tematik Dalam Rangka Penanggulangan Kemiskinan di Kelurahan Sendangguwo Kecamatan Tembalang Kota Semarang”. Institut Pemerintahan Dalam Negeri
- Tirta, A. S. (2013). Analisis Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, dan Investasi terhadap Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah. Dalam *Universitas Negeri Semarang*.